

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Jalur hijau di Jalan Lingkar Selatan terdapat pohon Trembesi (*Samanea saman*) yang mendominasi dalam bentuk menjalur 1 baris tanaman pada tepi jalan. Distribusi, jumlah dan fungsi tanaman yang tersedia belum mampu mereduksi tingkat polutan karbon monoksida (CO) secara signifikan, sehingga penataan ulang sangat diperlukan.
2. Kawasan yang lebih banyak ditanami pohon Trembesi (*Samanea saman*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan Kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima*) memiliki tingkat polusi CO lebih rendah yaitu sebesar 4.720 ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$) dan 5.190 ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$) pada Zona A dan Zona B. Sedangkan Zona C memiliki tingkat polusi CO lebih tinggi yaitu sebesar 5.854 ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$), 4.926 ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$), 5.728 ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$) dan 5.396 ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$) karena populasi tanaman hanya berupa dominasi pohon Trembesi (*Samanea saman*) yang masih berupa bibit.
3. Beberapa tanaman tambahan jenis pohon yang direkomendasikan sebagai reduktor sekaligus toleran terhadap polusi karbon monoksida yaitu Ganitri (*Elaeocarpus sphaericus*) dan Cempaka (*Michelia campaka*) untuk kawasan dengan tingkat karbon monoksida tertinggi.

B. Saran

1. Perlunya pengelolaan dari segi pemeliharaan yang intensif bagi pihak pengelola RTH, khususnya jalur hijau jalan di daerah kawasan terbangun yang memiliki tingkat pencemaran udara sangat tinggi.
2. Pengukuran nilai emisi gas karbon monoksida dapat menggunakan metode *traffic counting* atau sejenisnya yang lebih modern untuk mengetahui tingkat pencemaran dari sektor transportasi yang lebih aktual.
3. Analisis laboratorium sangat dianjurkan untuk meneliti detail mekanisme daya serap tanaman terhadap polutan udara.